

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Persiapan Penelitian Proses Penelitian

a. Proses Penelitian

Persiapan penelitian yang pertama adalah menentukan subjek mana yang akan dijadikan subjek dan dalam penelitian ini dilakukan di sekolah SMK PGRI 4 Sidoarjo yang jumlah seluruh siswanya adalah berjumlah yang berjumlah 35 siswa.

Suara yang dihasilkan dari pabrik saat beroperasi menurut siswa dan guru sering mengganggu konsentrasi siswa saat proses pembelajaran di dalam kelas. Namun guru tidak mampu untuk melakukan suatu tindakan kepada pihak pabrik karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki pihak sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 4 Sidoarjo dengan alasan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau dan letak pabrik memiliki jarak yakni kurang lebih 500 meter dengan tembok kelas.
- b. Belum pernah ada penelitian yang mengenai “Hubungan Persepsi Terhadap Kebisingan Dengan Kejenuhan Belajar Siswa Di Kawasan Industri”.

b. Penyusunan Instrumen Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian maka peneliti mempersiapkan penyusunan skala yang akan diungkap dengan menentukan aspek – aspek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala persepsi terhadap kebisingan dan skala kejenuhan belajar.

a) Skala persepsi terhadap kebisingan

Skala ini disusun berdasarkan gejala Gangguan pendengaran, gejala Gangguan reaksi emosional, gejala Gangguan pada pelajaran, gejala gangguan Komunikasi, dan gejala gangguan fisiologis. Dan skala ini telah disusun oleh Feliana (2011) dan dikembangkan kembali oleh peneliti. Berikut tabel sebaran aitem persepsi terhadap kebisingan dapat dilihat dalam lampiran skala persepsi terhadap kebisingan.

b) Skala kejenuhan belajar

Skala ini berdasarkan gejala Merasa seakan – akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan, gejala System akal nya tidak dapat bekerja , gejala kehilangan motivasi dan konsolidasi. Skala ini telah disusun oleh Ningsih (2011) dan dikembangkan oleh peneliti. Berikut sebaran aitem kejenuhan belajar dapat dilihat pada lampiran skala kejenuhan belajar.

c. Penentuan Skoring Alat Ukur

Setelah semua aitem dalam kuesioner telah didisi maka selanjutnya adalah penentuan skoring. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert, dengna alternative jawaban ada 5 interval yaitu 1 sampai 4. Lembar skoring instrumen untuk tiap subjek ditunjukkan dalam lampiran.

d. Persiapan Administrasi

Permohonan ijin penelitian diajukan oleh peneliti setelah penyusunan alat ukur disetujui oleh doesn pembimbing. Selanjutnya peneliti meminta ijin tertulis kepada Dekan Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel kepada SMK PGRI 4 Sidoarjo dan kemudian surat tersebut diberikan kepada sekolah yang bersangkutan.

e. Pelaksanaan penelitian

Pengambilan data dilaksanakan di SMK PGRI 4 Sidoarjo yang treletak di desa berbek badongan pada hari 7 Juni 2014. Penelitian ini menggunakan pemilihan sampel dari kelas X dan XI saja tanpa kelas XI karena kelas sudah tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar setelah pelaksanaan ujian nasional dan kepala sekolah menganjurkan hanya kelas X dan XI.

Peneliti hanya datang tiga kali ke sekolah. Pertama peneliti datang ke sekolah pada tanggal 30 Mei 2014, yakni untuk meminta izin ke sekolah dan menentukan subjek yang akan diteliti. Yang

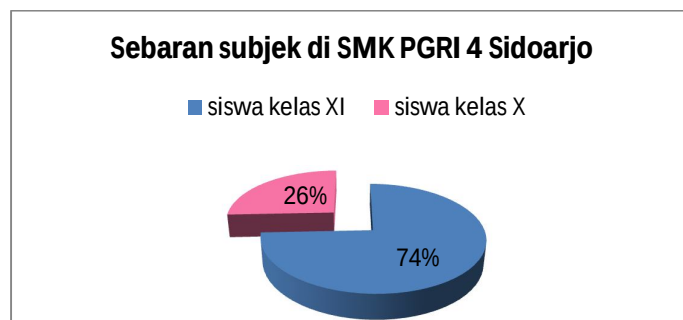
kedua untuk menyebarkan kuesioner skala persepsi terhadap kebisingan dan kuesioner skala kejenuhan belajar pada tanggal 10 Juni 2010. Setelah semua subjek mengisi angket yang telah dibagikan, peneliti memeriksa angket jika ada yang belum terisi. Dan setelah memeriksa peneliti melakukan tabulasi jawaban dan skoring. Data kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian.

Dan yang ketiga yakni untuk meminta surat keterangan telah melakukan penelitian di sekolah tersebut.

2. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMK PGRI 4 Sidoarjo yang jumlah seluruh siswanya adalah berjumlah 98 siswa. namun karena pada saat penyebaran angket dilaksanakan sesudah siswa ujian nasional maka peneliti hanya mengambil subjek kelas X dan XI saja. Yang masing – masing siswa pada kelas X berjumlah 9 dan 26 siswa pada siswa kelas XI. Sekolah tersebut merupakan sekolah kejuruan dan jurusan yang berikan kepada siswa adalah teknik kendaraan ringan atau otomotif, sehingga seluruh siswanya adalah laki – laki.

Tabel 4.1. Sebaran Subjek SMK PGRI 4 Sidoarjo



Dengan melihat hasil pengolahan data yang diperoleh maka penelitian ini dapat diperoleh nilai rata-rata persepsi terhadap kebisingan dari 35 siswa adalah 75.6000 dengan satandard deviasi 9.07550, sedangkan pada variabel kejenuhan belajar diperoleh nilai rata-rata 102.7143 dengan standart deviasi 13.82787 dari 35 siswa.

Hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar diperoleh nilai -0.129. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar yakni semakin negatif persepsi siswa terhadap kebisingan maka semakin tinggi kejenuhan belajar yang dialami siswa, begitupun sebaliknya.

Data yang diperoleh dari analisis regersi linier sederhana diperoleh Pada tabel kedua terdapat nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi 0.129, maka hubungan ada antara kedua variable. Melalui tabel ini dapat diperoleh $R Square$ atau Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas atau variabel terikat yakni sebesar 0.17%. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi terhadap kebisingan

mempengaruhi kejenuhan belajar sebesar 0.17% sedangkan sisanya 98.3% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada perhitungan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 . Perbandingan *Mean Empiris* dan *Mean Teoritis*

Skala	Total Subjek	Total Aitem	Mean empiris	Mean Teoritis
Persepsi terhadap kebisingan	35	40	102.7	100
Kejenuhan Belajar	35	30	75.6	45

Dari tabel di atas diperoleh bahwa *Mean Empiris* lebih besar daripada *Mean Teoritis* variabel persepsi terhadap kebisingan, maka dapat disimpulkan bahwa jika persepsi terhadap kebisingan sedang. Begitupula pada variabel kejenuhan belajar, *Mean Empiris* lebih besar dari *Mean Teoritis* sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kejenuhan belajar adalah tinggi.

Signifikansi yang diperoleh dari 0.046 dimana kriteria yang ditentukan uji F atau nilai signifikansi > 0.05 , maka antara variabel persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar dapat dikatakan **linier**.

Sumbangan efektif persepsi terhadap kebisingan dengan keejnuhan belajar sebesar 16.4 %. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kebisingan dapat mempengaruhi kejenuhan belajar siswa sebesar 16.4%. salah satu factor sumbangan efektif persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar bernilai kecil karena banyak factor yang menyebabkan kejenuhan belajar salah satunya adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang nyaman untuk belajar tidak hanya nyaman secara fisik namun juga psikologis seprti hubungan siswa dengan guru atau teman di sekolah.

B. Pengujian hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan program computer *Statistical Package For Social Sciene* (SPSS) versi 11.5 *for windows*. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari *Person*, teknik tersebut dipilih karena untuk mengetahui korelasi dua variabel yakni variabel persepsi terhadap kebisingan dan variabel kejenuhan belajar.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar siswa di kawasan industri.

Uji koefisien dari teknik korelasi *product moment* dari *Person* - 0.129, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar. Semakin positif persepsi terhadap kebisingan maka semakin rendah

kejenuhan yang dialami siswa. Begitupula sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap kebisingan maka semakin tinggi pula kejenuhan belajar yang dialami siswa, maka dalam hal ini hipotesis yang diajukan **diterima**.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima yakni terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar artinya semakin negatif persepsi terhadap kebisingan maka semakin rendah kejenuhan belajar siswa, atau sebaliknya semakin positif persepsi terhadap kebisingan maka semakin rendah kejenuhan belajar yang dialami siswa. Begitupula sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap kebisingan maka semakin tinggi kejenuhan belajar siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (1999:164) bahwa faktor – faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar adalah:

1. Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat.
Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi
2. Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung.
Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan kejenuhan belajar. Salah satu bentuk lingkungan yang kurang mendukung adalah suara bising yang

dapat mengganggu konsentrasi, dimana konsentrasi merupakan sesuatu yang penting dalam proses belajar (Harjanti, 2008)

3. Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun sebaliknya.
4. Konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.
5. Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh.
6. Mengerjakan sesuatu karena terpaksa. Tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar.

Berdasarkan teori di atas disebutkan bahwa lingkungan belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar khususnya lingkungan bising yang dapat mengganggu konsentrasi siswa saat belajar.

Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa kejenuhan belajar yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap kebisingan cukup rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh persepsi terhadap kebisingan terhadap kejenuhan belajar tergolong kecil. Pengaruh yang kecil ini kemungkinan disebabkan para siswa telah terbiasa dengan kondisi lingkungan belajar yang rutin hampir setiap hari para siswa rasakan. Dan faktor lain yang cenderung dapat menjadi penyebab kejenuhan belajar seperti adanya

konflik dalam lingkungan belajar atau waktu yang cukup lama dalam belajar dan tanpa variasi.

Rendahnya pengaruh persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar kemungkinan ada faktor lain yang lebih kuat, seperti adanya konflik dalam lingkungan belajar baik itu dengan teman sebesar 10% maupun masalah pribadi dengan dosen sebesar 9% (Agustin,2013).

Kebisingan yang frekuensi dan kapasitasnya melebihi kapasitas normal telinga, untuk mendengar dan merespon suara tersebut dan selanjutnya dapat mempengaruhi kondisi fisik terutama telinga dan kondisi psikologi, maka penyesuaian individu dapat terganggu karena kondisi fisik dan psikis yang tidak seimbang (Cohen dan Weinstein dalam Kusuma:2007). Hal ini juga diungkapkan oleh Welch dalam (Gifford. 1987:314) bahwa kebisingan mempengaruhi kognitif sehingga kemampuan persepsi berkurang dengan cepat yang akhirnya berpengaruh pada fungsi kerja seseorang. Oleh sebab itu jika seseorang dalam keadaan jenuh dalam belajar maka ia merasa bahwa apa yang sudah ia kerjakan adalah sia-sia karena kebisingan tersebut berpengaruh pada fungsi kerja seseorang.

Bukhori (2007) juga menyebutkan bahwa dampak dari kebisingan tidak hanya pada gangguan fisik dan psikis saja namun juga pada gangguan komunikasi. Gangguan ini biasanya disebabkan karena bunyi yang menutupi pendengaran siswa saat guru menyampaikan materi dalam kelas, sehingga siswa kurang dapat mendengar apa yang dijelaskan oleh

guru sehingga siswa cepat merasa bosan saat mendengar penjelasan dari guru.

Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap suara bising dapat ditunjukkan dengan reaksi emosional yang negatif seperti mudah marah atau mengalami kebosanan dalam kelas. Sehingga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan emosional.

Kondisi lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa saat belajar. Jika kondisi lingkungan yang kurang nyaman dengan suara bising dari mesin yang hampir setiap hari beroperasi maka suara tersebut akan dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Dan jika kondisi seperti ini berlangsung secara terus menerus, maka dapat mengakibatkan kejenuhan siswa dalam belajar.

Para siswa yang sudah terbiasa dan sudah mengenal karakteristik dengan suara bising maka hal ini dapat membantu penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang bising dan pada akhirnya suara bising tersebut tidak lagi dihiraukan.